

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kemampuan Interpretasi

Menurut Afriyani (2019), kegiatan interpretasi melibatkan proses memahami suatu permasalahan, sehingga peserta didik mampu menentukan strategi yang sesuai untuk menyelesaikan masalah tersebut secara tepat. Kegiatan interpretasi melibatkan proses pemahaman suatu masalah dengan tujuan agar peserta didik mampu menentukan strategi yang sesuai untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan tepat. Dalam penelitiannya juga dikatakan bahwa dalam proses penyelesaian masalah, kegiatan interpretasi berperan dalam langkah-langkah pemahaman masalah dan pengambilan keputusan. Kemampuan interpretasi bukan hanya sebatas memahami arti kata per kata, namun lebih dari itu yaitu memahami dan menafsirkan makna dari suatu bacaan. Ini melibatkan menganalisis konteks, menggunakan pengetahuan dan pengalaman pribadi untuk memahami teks. Kemampuan interpretasi mengharuskan seseorang untuk memahami konteks dan pesan secara menyeluruh yang terdapat dalam suatu teks atau situasi.

Beberapa indikator mengenai kemampuan interpretasi diantaranya adalah sebagai berikut.

- Menurut Alaarg et al. (2016), diantaranya (1) menggambarkan permasalahan; (2) mencatat setiap pengamatan; (3) menghubungkan hasil pengamatan, menjelaskan makna dari suatu data dan mengelompokkan; dan (4) menentukan pola dari pengamatan dan menyimpulkan. Dalam matematika, interpretasi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami informasi dan kemampuan untuk mengubahnya kedalam bentuk lain seperti grafik, tabel, diagram, dan simbol.
- Menurut Ruseffendi (dalam Kusumawardana & Dintarini, 2021) terdapat beberapa indikator kemampuan interpretasi siswa pada matematika, yaitu (1) memahami masalah yang diberikan; (2) mengubah informasi dari masalah dalam bentuk cara lain; dan (3) menyimpulkan jawaban atau masalah yang diberikan.
- Menurut Herlen (dalam Simatupang et al., 2022) mengungkapkan indikator interpretasi diantaranya: (1) menyusun hubungan antara informasi dan pertanyaan atau masalah, (2) memeriksa kesesuaian fakta baru dengan prediksi awal dengan

memerhatikan keterkaitan, (3) mengenali pola melalui pengamatan, (4) memeriksa ketidaksesuaian pola dengan fakta, (5) membuat kesimpulan berdasarkan fakta yang ada.

Komponen interpretasi mencakup deskripsi, kuantifikasi, dan perbandingan distribusi data dalam representasi data secara grafis. Terdapat gambaran mengenai proses interpretasi data, yaitu: 1) Siswa membaca persoalan yang diberikan kemudian menemukan data yang paling menonjol dari data yang disajikan; 2) Siswa menerjemahkan data-data yang telah diperoleh untuk menemukan hubungan antar data tersebut; 3) Siswa menganalisis informasi yang disajikan dalam permasalahan untuk mengidentifikasi hubungan antar data; dan 4) Siswa menyelesaikan permasalahan dengan terpadu sesuai dengan apa yang telah diperoleh dari proses sebelumnya (Kim et al., 2020). Interpretasi dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai kemampuan siswa dalam menerjemahkan informasi kedalam bentuk lain yang dibutuhkan untuk menemukan penyelesaian atau suatu hal yang baru. Kusumawardana & Dintarini (2021) mengemukakan beberapa aspek interpretasi, diantaranya: memahami permasalahan yang diberikan; mengubah informasi yang didapat dari masalah kedalam bentuk lain; dan menyimpulkan hasil dari masalah yang diberikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) interpretasi diartikan sebagai pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu. Suatu interpretasi dapat menjadi bagian dari presentasi atau penyajian informasi yang telah dimodifikasi, dengan tujuan menyesuaikan kumpulan simbol yang spesifik. Siswa diharapkan tidak hanya mampu menyelesaikan masalah matematika secara mekanis, tetapi juga mampu memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap aspek-aspek yang terlibat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa soal bentuk interpretasi adalah soal yang memerlukan kemampuan pemahaman siswa dalam menafsirkan suatu permasalahan dan mengubahnya kedalam bentuk lain untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Berikut adalah soal tes kemampuan interpretasi yang akan digunakan dalam penelitian ini berdasarkan indikator kemampuan interpretasi menurut Ruseffendi (dalam Kusumawardana & Dintarini, 2021).

- 1) Perhatikan informasi berikut. Mbok Ani pergi ke pasar setiap 5 hari sekali. Tante Siska pergi ke pasar setiap 6 hari sekali. Ibu Ulfa pergi ke pasar setiap 12 hari sekali. Mereka pernah pergi ke pasar bersama pada tanggal 2 April.

- a. Dengan konsep faktorisasi prima, jelaskan bagaimana cara menentukan tanggal ketika mereka akan pergi bersama kembali!
- b. Jika pada pola ke-4 Mbok Ani sakit selama 2 hari kemudian melanjutkan rutinitasnya pergi ke pasar setiap 5 hari sekali, jelaskan bagaimana cara untuk menentukan kapan mereka akan pergi bersama kembali!

Tabel 2. 1 Jawaban Soal Tes

No.	Jawaban	Indikator Interpretasi
	<p>Diketahui : Mbok Ani pergi ke pasar tiap 5 hari sekali Tante Siska pergi ke pasar tiap 6 hari sekali Ibu Ulfa pergi ke pasar tiap 12 hari sekali Ditanyakan : Kapan mereka akan pergi bersama lagi setelah tanggal 2 April?</p>	Memahami masalah yang diberikan
a.	<p>Dengan menggunakan faktorisasi prima</p> $\begin{array}{r} 5 \\ 5 \overline{) 1} \end{array} \qquad \begin{array}{r} 6 \\ 2 \overline{) 3} \end{array} \qquad \begin{array}{r} 12 \\ 2 \overline{) 6} \\ 2 \overline{) 3} \end{array}$ <p> $5 = 5$ $6 = 2 \times 3$ $12 = 2 \times 2 \times 3 = 2^2 \times 3$ KPK dari (5, 6, 12) = $2^2 \times 3 \times 5$ $= 4 \times 3 \times 5 = 60$ </p> <p>Mereka akan pergi bersama lagi setelah 60 hari dari tenggat terakhir mereka pergi bersama (2 April), yaitu: 2 April + 60 hari $= 2 \text{ April} + 28 \text{ hari} + 32 \text{ hari}$ $= 30 \text{ April} + 32 \text{ hari}$ $= 1 \text{ Juni}$ </p>	Mengubah informasi dari masalah dalam bentuk lain
	Jadi, mereka akan pergi bersama lagi pada tanggal 1 Juni.	Menyimpulkan jawaban atau masalah yang diberikan
b.	<p>Dik : Pada pola ke-4 Mbok Ani sakit selama 2 hari kemudian melanjutkan rutinitasnya pergi ke pasar setiap 5 hari sekali</p> <p>Pola yang dapat dikenali adalah</p> <p>Mbok Ani = $\underbrace{5, 10, 15, 20, 22, 27, 32, 37, 42, 47, 52, 57, 62, 67, 72, 77, \dots}_{5}$ <i>sakit</i></p> <p>Tante Siska = $\underbrace{6, 12, 18, 24, 30, 36, 42, 48, 54, 60, 66, 72, 78, \dots}_{6}$</p> <p>Ibu Ulfa = $\underbrace{12, 24, 36, 48, 60, 72, 84, \dots}_{12}$</p>	Memahami masalah yang diberikan Mengubah informasi dari masalah dalam bentuk lain

No.	Jawaban	Indikator Interpretasi
	Mereka akan pergi bersama lagi setelah 72 hari dari tenggat terakhir mereka pergi bersama (2 April), yaitu: 2 April + 72 hari =2 April + 28 hari + 44 hari =44 hari – 31 hari =13 Juni	Menyimpulkan jawaban atau masalah yang diberikan

2.1.2 Disposisi Matematis

Menurut Viranty Putri (2020), disposisi matematis adalah suatu kecenderungan untuk berpikir dan bertindak dengan cara yang positif. Dalam penelitian lain juga disebutkan bahwa disposisi adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi permasalahan dengan rasional dan masuk akal (Humairoh et al., 2022). Peserta didik yang memiliki kebiasaan yang baik dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan dirinya maupun terhadap lingkungan disekitarnya. Menurut Yaniawati et al. (2019) ada 7 indikator disposisi matematis, yaitu:

- a. Rasa percaya diri;
- b. Berkolaborasi/berbagi ilmu, menghargai perbedaan pendapat, berusaha mencari solusi/strategi lain dalam menyelesaikan permasalahan matematika;
- c. Tekun dalam mengerjakan tugas;
- d. Semangat/mempunyai minat, rasa ingin tahu;
- e. Cenderung merefleksikan hasil kerja dan penalaran mereka sendiri;
- f. Mengevaluasi/menilai praktik matematika dalam pengalaman sehari-hari; dan
- g. Penghayatan peran matematika dalam kebudayaan dan nilai, matematika sebagai alat, dan sebagai bahasa.

Indikator-indikator ini akan menjadi alat ukur dalam menggambarkan ketercapaian disposisi matematis. Ab et al. (2019) mengungkapkan beberapa indikator disposisi matematis, diantaranya: keyakinan diri dalam penerapan matematika, keterampilan dalam memecahkan masalah, kemampuan memberikan alasan serta menyampaikan ide; fleksibilitas dalam menyelidiki konsep-konsep matematis dan mencoba mencari cara alternatif dalam menyelesaikan masalah; rajin dan tekun dalam menyelesaikan tugas-

tugas matematika; minat, rasa ingin tahu, semangat, dan kemampuan menemukan cara lain dalam menyelesaikan tugas matematika; kecenderungan untuk terus memantau, berpikir metakognitif, dan merenungkan proses penalaran mereka sendiri; kemampuan untuk mengevaluasi penerapan matematika dalam situasi lain dalam konteks matematika maupun dalam kehidupan sehari-hari; penghargaan terhadap peran matematika dalam kehidupan nyata; dan keterampilan berbagi pandangan dengan orang lain. Disposisi matematika yang mengukur sejauh mana siswa memaknai matematika akan penting bagi mereka dimasa depan. Kemampuan disposisi siswa dapat diukur salah satunya melalui sejauh mana siswa dapat memaknai matematika yang berguna untuk pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari (Homer et al., 2021).

Pengembangan disposisi matematis dapat meningkatkan kemampuan berpikir matematik tingkat tinggi, serta membentuk sikap yang kritis, kreatif, dan cermat. Siswa juga harus obyektif dan terbuka, menghargai keindahan matematika, serta memiliki rasa ingin tahu dan senang belajar matematika. Sehingga dari beberapa pendapat diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa disposisi matematis adalah kemampuan siswa dalam menempatkan diri dengan baik, membangun dan memahami pengetahuan matematika. Jelas bahwa disposisi matematis yaitu berpikir dan bertindak yang positif dalam bermatematik. Indikator yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah indikator disposisi matematis menurut Yaniawati et al. (2019) yang dimodifikasi, yaitu: rasa percaya diri; berusaha mencari solusi/strategi lain dalam menyelesaikan permasalahan matematika; tekun dalam mengerjakan tugas; mempunyai minat, rasa ingin tahu; cenderung merefleksikan hasil kerja dan penalaran mereka sendiri; dan mengevaluasi/menilai praktik matematika dalam pengalaman sehari-hari.

2.1.3 Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “motif” yang mengacu pada alasan dari tindakan seseorang, sebuah dorongan yang menyebabkan seseorang untuk melakukan sesuatu (Lomu & Widodo, 2018). Motivasi umumnya berperan sebagai dorongan atau dukungan dalam meningkatkan kembali semangat dalam melakukan kegiatan. Motivasi sebagai dorongan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Waritsman (2020) dalam penelitiannya menyatakan motivasi akan menentukan kesungguhan usaha belajar siswa. Sehingga menurutnya motivasi belajar adalah suatu faktor yang timbul dari dalam diri seseorang

(faktor internal) yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dalam rangka mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Motivasi belajar adalah perasaan atau reaksi dan dorongan yang timbul dalam diri siswa yang membuat siswa bersemangat dalam belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Saat siswa bersemangat dalam belajar dan siswa telah menguasai materi pembelajaran dengan baik maka tujuan pembelajaran akan tercapai dan siswa memperoleh hasil yang baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marbun (2021), motivasi belajar merupakan dorongan internal yang mendorong seseorang untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran sehingga mereka termotivasi untuk belajar dan mencapai tujuan belajar dengan hasil mendapatkan prestasi yang tinggi. Motivasi belajar yang datang dari luar individu siswa akan memberikan pengaruh besar terhadap timbulnya motivasi dari dalam diri siswa itu sendiri. Dalam penelitiannya juga disebutkan beberapa indikator motivasi belajar meliputi:

- a. Tekun dalam menghadapi tugas yang diberikan;
- b. Ulet saat menghadapi kesulitan;
- c. Menunjukkan minat dalam berbagai masalah;
- d. Lebih senang bekerja sendiri;
- e. Tidak mudah bosan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan secara rutin;
- f. Mampu mempertahankan pendapatnya; dan
- g. Gigih dalam memahami dan memecahkan masalah terkait.

Motivasi belajar dapat dilihat dari inisiatif siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran, misalnya ketekunan siswa dalam menyelesaikan tugas, tidak bergantung pada bantuan orang lain untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai siswa itu sendiri sehingga hasil belajar menjadi lebih baik (Anggraini et al., 2022). Motivasi akan memberikan dorongan besar kepada siswa untuk lebih tekun dalam belajar sehingga ketika motivasi belajar siswa meningkat maka prestasi belajar siswa juga akan meningkat. Kurangnya motivasi belajar siswa dapat menghambat kemajuan proses belajar siswa. Meskipun beberapa siswa masih ada yang antusias belajar matematika, ketika siswa diminta untuk menjawab pertanyaan dari guru tidak sedikit siswa merasa ragu akan jawaban mereka sendiri. Ini mencerminkan kurangnya motivasi dan minat siswa terhadap matematika. Hal tersebut dapat memengaruhi hasil belajar matematika siswa

(Frederik et al., 2019). Saat siswa termotivasi untuk belajar, siswa akan memiliki semangat yang tinggi dalam usaha menyelesaikan berbagai tugas yang guru berikan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah usaha siswa yang dilakukan secara sadar yang mendorong siswa untuk melakukan sesuatu dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Indikator yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah indikator motivasi belajar menurut Marbun (2021) dengan pemilihan indikator yang peneliti sesuaikan berdasarkan jenjang SMP, yaitu: tekun dalam menghadapi tugas yang diberikan; ulet saat menghadapi kesulitan; menunjukkan minat dalam berbagai masalah; tidak mudah bosan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan secara rutin; mampu mempertahankan pendapatnya; dan gigih dalam memahami dan memecahkan masalah terkait.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang dipandang relevan dengan penelitian ini, yaitu diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Maisaroh (2017) dengan judul Disposisi Matematis Siswa Ditinjau dari Kemampuan Menyelesaikan Masalah Berbentuk Open Start di SMP Negeri 10 Pontianak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki disposisi matematis yang tinggi mempunyai tingkat kepercayaan diri yang cukup tinggi juga dimana siswa yakin dan berusaha menjawab soal yang diajukan guru. Hal tersebut berpengaruh kepada kemampuan menyelesaikan masalah (dalam hal ini matematika), siswa yang mempunyai kemampuan disposisi yang cukup baik, kemampuan pemecahan masalahnya juga cukup baik.

Menurut Pramatha et al. (2023) dalam penelitiannya yang berjudul Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Disposisi Matematis Melalui Instrumen Tes Tipe Higher Order Thinking Skills (HOTS) menyatakan bahwa pelajar yang mempunyai disposisi matematis tinggi memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menganalisis permasalahan, menjelaskan, mengevaluasi, dan memilih strategi pemecahan masalah.

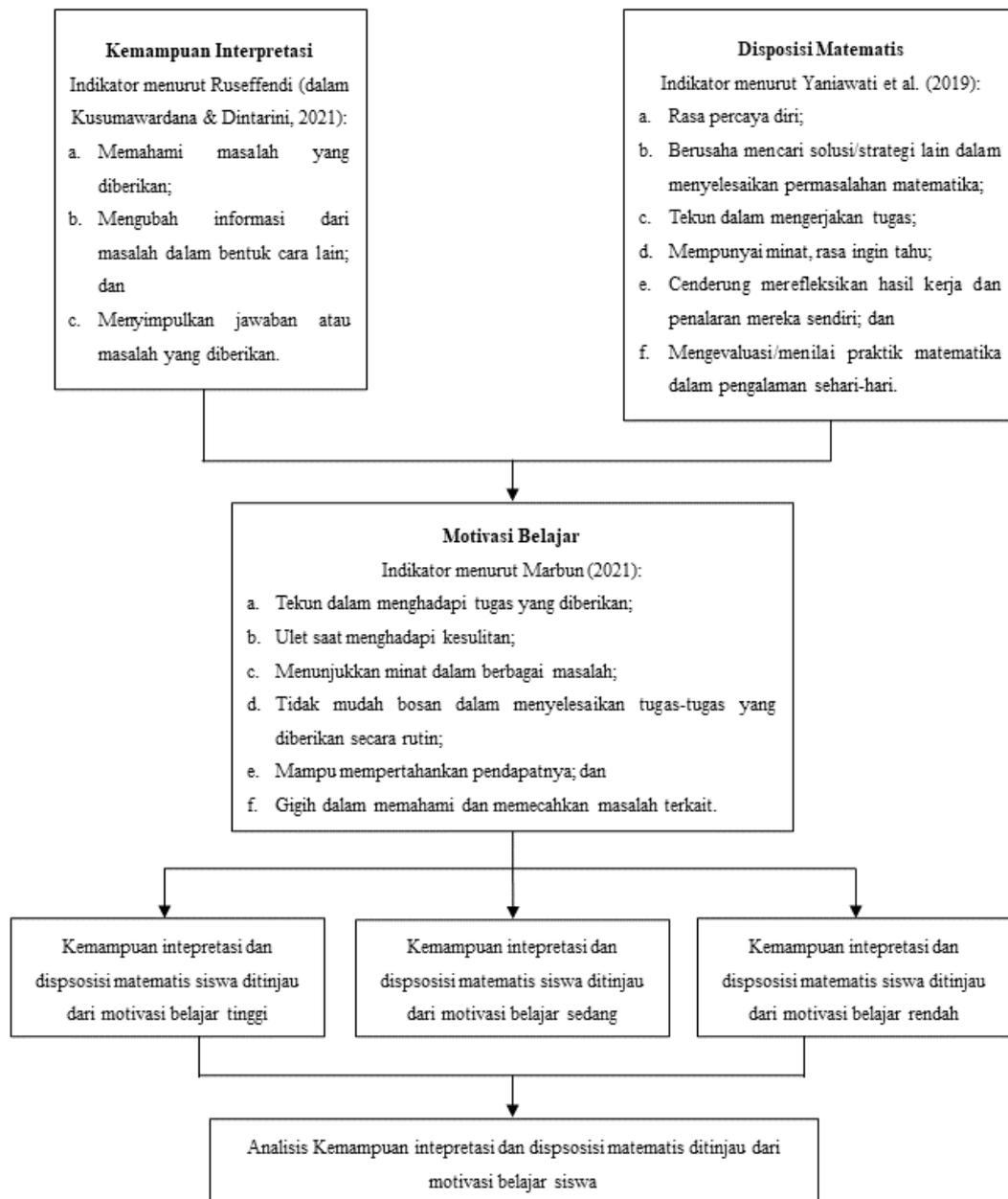
Menurut Husnah (2023) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Ditinjau dari Disposisi Matematis Siswa pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Kelas X di SMK Roudlotul Hikmah Gresik mengungkapkan bahwa siswa cenderung sudah mampu menganalisis informasi namun tidak sedikit juga siswa yang belum mampu mencapai tahap mengevaluasi dan

mencipta. Kemampuan disposisi disini sangat berpengaruh terhadap pencapaian tahap kognitif tersebut. Dalam kesimpulan penelitiannya mengungkapkan bahwa siswa dengan kriteria disposisi matematis yang tinggi memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang baik juga dalam menyelesaikan soal SPLDV yang diberikan.

Dari beberapa uraian diatas dapat diketahui bahwa relevansi dari ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kemampuan disposisi matematis dalam menyelesaikan soal yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini melihat dari sisi lain yang mungkin memiliki pengaruh terhadap kemampuan siswa yang lain yaitu untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang “Analisis Kemampuan Interpretasi dan Disposisi Matematis Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa”.

2.3 Kerangka Teoretis

Penelitian ini akan menganalisis kemampuan interpretasi dan disposisi matematis dilihat dari motivasi belajar siswa pada kategori tinggi, sedang, dan rendah. Dengan kemampuan interpretasi dan disposisi matematis sebagai variabel terikat, dan motivasi belajar sebagai variabel bebas. Pada tahap awal peneliti melakukan kajian literatur dan studi pendahuluan mengenai permasalahan apa yang dialami oleh siswa di sekolah tujuan penelitian ini akan dilaksanakan. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara lanjutan dengan subjeknya adalah guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 1 Kadugede sebagai upaya dalam memvalidasi temuan peneliti pada studi pendahuluan dan pengkajian lebih dalam mengenai masalah tersebut. Berdasarkan tinjauan teori penelitian terdahulu serta permasalahan yang telah dikemukakan, berikut adalah kerangka teoretis dari penelitian ini.



Gambar 2. 1 Kerangka Teoretis

2.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis kemampuan interpretasi dan disposisi matematis siswa ditinjau dari motivasi belajar dalam menyelesaikan soal matematika, dengan indikator disposisi matematis menurut Yaniawati et al. (2019), motivasi belajar menurut Marbun (2021) yang dimodifikasi, dan kemampuan interpretasi menurut Ruseffendi (dalam Kusumawardana & Dintarini, 2021).